



Revitalisasi Literasi Anak Melalui Pendekatan Membaca Aktif di Taman Baca PMI Medan Denai

¹Septa, ²Fithria Rizka S, ³Dirmansyah, ⁴Himma Dewiyana, ⁵Muhammad Rasyid Ridlo

^{1,2,3,4,5}Universitas Sumatera Utara, Jl. Tri Dharma No.9, Padang Bulan, Kecamatan Medan Baru, Kota Medan, 20222, Indonesia

ARTICLE INFORMATION

Received: November 10, 2025

Revised: February 18, 2026

Available online: March 29, 2026

KEYWORDS

community literacy, reading garden, participatory learning, reading interest, digital empowerment.

CORRESPONDENCE

Name: Septa

E-mail: septa@usu.ac.id

ABSTRACT

Low reading interest among children and limited digital promotion capacity of community reading garden (Taman Bacaan Masyarakat/TBM) managers remain persistent challenges in urban fringe communities in Indonesia. This community service activity aimed to revitalize children's literacy through a participatory-educational approach and to strengthen the digital promotion capacity of the TBM manager at the PMI Reading Garden (Taman Baca PMI) in Medan Denai, Medan City, North Sumatra, Indonesia. The program involved 39 children aged 7-12 years and one TBM manager as the community partner. Three interconnected methods were employed for children: independent active reading (15 minutes), oral story retelling (retelling), and educational film discussion; while the TBM manager received one-on-one digital coaching. Program success was measured using three indicators: participant attendance rate (target $\geq 90\%$), children's retelling ability (target $\geq 75\%$), and TBM social media reactivation (target ≥ 3 new posts within two weeks). Results showed that 95% of participants were actively engaged throughout all activities, 82% of children successfully retold their reading with good comprehension and sentence structure, and the TBM manager successfully reactivated the institution's Instagram account with three documented activity posts. These outcomes confirm that a participatory-educational approach combining active reading, oral retelling, and digital empowerment is effective for community-based literacy revitalization. The model is replicable, low-cost, and adaptable to other TBM settings with similar characteristics

Pendahuluan

Kegiatan pengabdian masyarakat ini bertujuan untuk merevitalisasi literasi anak usia 7-12 tahun melalui pendekatan membaca aktif, *retelling*, dan diskusi film edukatif, serta meningkatkan kapasitas pengelola Taman Baca PMI Medan Denai dalam promosi digital melalui pelatihan berbasis *one-on-one coaching*. Latar belakang yang mendorong kegiatan ini adalah rendahnya minat baca anak (rata-rata kunjungan harian hanya 13-17% dari 60 anggota terdaftar) dan vakumnya promosi digital TBM selama lebih dari 12 bulan, yang mencerminkan kebutuhan intervensi terpadu di wilayah urban pinggiran Kota Medan. Kemampuan literasi merupakan fondasi penting bagi pembangunan sumber daya manusia di era global. Literasi tidak sekadar kemampuan membaca dan menulis, melainkan juga kemampuan memahami, berpikir kritis, dan berkomunikasi secara efektif ([Kemendikbud, 2017](#)). Dalam konteks pembangunan nasional, literasi menjadi instrumen utama dalam meningkatkan kualitas pendidikan dan menekan kesenjangan sosial di masyarakat ([Perpustakaan Nasional RI, 2021](#)). Indeks Kegemaran Membaca Masyarakat Indonesia yang diterbitkan Perpustakaan Nasional RI (2021) mencatat skor 55,74 dari skala 100, mengindikasikan bahwa

budaya baca masyarakat Indonesia masih berada pada kategori sedang dan memerlukan intervensi yang terstruktur. Lebih jauh, data ([Fazriyati et al., 2023](#)) menunjukkan bahwa minat baca masyarakat Indonesia sangat rendah dibandingkan negara-negara tetangga di kawasan Asia Tenggara, sehingga penguatan ekosistem literasi berbasis komunitas menjadi suatu kebutuhan mendesak yang tidak dapat ditunda.

Upaya peningkatan literasi tidak dapat sepenuhnya dibebankan kepada lembaga formal seperti sekolah. Dibutuhkan dukungan lembaga pendidikan nonformal, terutama Taman Bacaan Masyarakat (TBM), sebagai ruang alternatif bagi masyarakat untuk mengakses pengetahuan dan menumbuhkan budaya baca. TBM berperan sebagai jembatan sosial yang menyediakan akses informasi bagi masyarakat dari berbagai latar belakang sosial-ekonomi. Melalui pendekatan yang partisipatif, TBM menjadi wadah bagi anak-anak untuk belajar secara menyenangkan dan membangun interaksi sosial yang positif ([Yuwinanto et al., 2024](#); Hawa et. al., 2025). Namun demikian, sejumlah penelitian menunjukkan bahwa keberadaan TBM di berbagai daerah belum sepenuhnya optimal karena keterbatasan sumber daya, fasilitas, dan inovasi program ([Fat, 2022](#); [Sari, 2021](#)).

Salah satu contoh nyata dari tantangan tersebut dapat dilihat pada Taman Baca PMI Medan Denai, yang berdiri sejak tahun 2016 di kawasan padat penduduk Kota Medan. TBM ini awalnya merupakan inisiatif sosial dari Palang Merah Indonesia untuk mengubah lahan bekas pemakaman menjadi ruang belajar publik yang positif. Keberadaan taman baca ini sangat strategis karena berada di wilayah yang rentan terhadap masalah sosial seperti perjudian dan penyalahgunaan narkoba. Sayangnya, semangat sosial tersebut belum sepenuhnya didukung oleh inovasi kegiatan literasi yang berkelanjutan. Berdasarkan hasil observasi lapangan, teridentifikasi tiga permasalahan utama TBM PMI Medan Denai yang saling berkaitan. Pertama, rendahnya minat baca anak-anak: dari total 60 anak yang tercatat sebagai anggota aktif TBM, rata-rata kunjungan harian hanya mencapai 8-10 anak (13-17%), dan tidak ada satu pun anak yang dapat menceritakan kembali isi buku yang baru dibaca ketika diminta selama sesi observasi. Kedua, tidak aktifnya media promosi digital: akun Instagram TBM PMI Medan Denai telah vakum selama lebih dari 12 bulan dengan nol unggahan baru, sehingga kegiatan TBM tidak terjangkau oleh masyarakat luas. Ketiga, minimnya kegiatan literasi inovatif: berdasarkan wawancara dengan pengelola, dalam satu tahun terakhir tidak ada program literasi terstruktur yang diselenggarakan selain kegiatan membaca bebas tanpa pendampingan, sehingga anak-anak cenderung datang tanpa tujuan belajar yang jelas.

Urgensi kegiatan pengabdian ini terletak pada perlunya revitalisasi peran TBM sebagai pusat literasi berbasis komunitas yang adaptif terhadap perubahan sosial dan digital. Secara spesifik, terdapat *research gap* yang jelas dalam literatur pengabdian masyarakat berbasis literasi: belum ada studi yang secara bersamaan mengintegrasikan model literasi aktif berjenjang untuk anak dengan penguatan kapasitas digital pengelola TBM sebagai satu paket intervensi terpadu. Studi terdahulu ([Fat, 2022](#)) menunjukkan bahwa program literasi yang hanya menyasar anak tanpa memperkuat kapasitas manajerial dan digital pengelola cenderung tidak berkelanjutan setelah kegiatan selesai. Kondisi yang dialami TBM PMI Medan Denai tersebut mencerminkan kesenjangan penelitian (*research gap*) yang signifikan dalam kajian pengabdian berbasis literasi di Indonesia. Sebagian besar studi pengabdian masyarakat yang ada berfokus pada peningkatan minat baca anak secara tunggal melalui penyediaan koleksi buku atau kegiatan mendongeng, namun belum ada yang secara bersamaan mengintegrasikan model literasi aktif berjenjang dengan penguatan kapasitas digital pengelola TBM sebagai satu paket intervensi yang saling menopang. Akibatnya, program yang telah berjalan cenderung tidak berkelanjutan: anak-anak mungkin terlibat selama kegiatan berlangsung, tetapi TBM tidak memiliki kapasitas promosi untuk mempertahankan keterlibatan komunitas jangka panjang. Dampak dari kesenjangan ini secara nyata terlihat pada TBM PMI Medan Denai, di mana rendahnya kunjungan anak (13-17% dari anggota terdaftar) beriringan dengan vakumnya promosi digital selama lebih dari setahun, menciptakan lingkaran saling melemahkan antara minimnya peserta dan hilangnya visibilitas lembaga. Jika tidak ditangani, kondisi ini berisiko menjadikan TBM PMI Medan Denai

kehilangan fungsi sosialnya sebagai ruang protektif bagi anak-anak di kawasan yang rentan terhadap masalah sosial. Oleh karena itu, diperlukan model intervensi terpadu yang menjawab dua sisi permasalahan sekaligus: meningkatkan literasi anak melalui pendekatan aktif dan partisipatif, sekaligus memperkuat kapasitas pengelola dalam mengelola dan mempromosikan kegiatan TBM secara digital agar keberlanjutan program dapat terjamin.

Dengan meningkatnya pengaruh media digital dan perubahan perilaku anak-anak yang lebih tertarik pada gawai dibanding buku, TBM perlu bertransformasi dari sekadar tempat membaca menjadi ruang pembelajaran yang kreatif, partisipatif, dan menyenangkan (UNESCO, 2020; Handayani et al., 2023). Data lapangan dari TBM PMI Medan Denai memperkuat urgensi ini: dari 60 anak anggota terdaftar, rata-rata kunjungan harian hanya 8-10 anak (13-17%), tidak ada satu pun anak yang mampu menceritakan kembali isi buku saat observasi dilakukan, akun Instagram TBM vakum lebih dari 12 bulan dengan nol unggahan, dan selama satu tahun terakhir tidak ada program literasi terstruktur selain membaca bebas tanpa pendampingan (observasi lapangan, Agustus 2025). Data ini menunjukkan bahwa permasalahan bukan hanya pada minat baca anak, tetapi juga pada ketiadaan program inovatif dan lemahnya visibilitas digital lembaga. Selain itu, kurangnya kemampuan pengelola TBM dalam menggunakan media sosial membuat lembaga ini kehilangan peluang untuk menjangkau masyarakat luas (Fazriyati et al., 2023). Karena itu, diperlukan pendekatan yang lebih humanis melalui kegiatan membaca aktif dan pelatihan pengelolaan media digital sederhana agar TBM dapat berfungsi secara berkelanjutan.

Kebaruan (*novelty*) dari kegiatan pengabdian ini terletak pada penerapan model pembelajaran literasi aktif berbasis partisipasi anak yang berlandaskan konsep *participatory learning* (Freire, 1970) dan pendekatan literasi fungsional (UNESCO, 2020) yang dikombinasikan dengan pelatihan promosi digital untuk pengelola TBM. Pendekatan ini tidak hanya menumbuhkan kemampuan literasi anak-anak secara kognitif dan afektif, tetapi juga memperkuat kapasitas pengelola dalam mengelola informasi dan mempromosikan kegiatan secara daring. Program ini berbeda dengan kegiatan literasi konvensional karena menempatkan anak-anak sebagai subjek aktif dalam proses membaca dan memahami isi bacaan, sekaligus menanamkan nilai-nilai karakter melalui media film edukatif. Dengan demikian, kegiatan ini diharapkan menjadi model revitalisasi taman baca yang sederhana namun berkelanjutan, sekaligus memperkuat sinergi antara perguruan tinggi, masyarakat, dan lembaga literasi lokal dalam mewujudkan masyarakat melek informasi dan berdaya. Berdasarkan latar belakang tersebut, tujuan kegiatan pengabdian masyarakat ini adalah: (1) meningkatkan kemampuan dan minat literasi anak usia 7-12 tahun di Taman Baca PMI Medan Denai melalui pendekatan membaca aktif, retelling, dan diskusi film edukatif; serta (2) meningkatkan kapasitas pengelola TBM dalam mempromosikan kegiatan literasi melalui pelatihan pengelolaan media sosial berbasis one-on-one coaching.

Metode Pengabdian

Kegiatan pengabdian masyarakat ini dilaksanakan di Taman Baca Palang Merah Indonesia (PMI) Medan Denai, berlokasi di Jalan Tuba IV Ujung, Kelurahan Tegal Sari Mandala III, Kecamatan Medan Denai, Kota Medan, Provinsi Sumatera Utara, pada bulan Agustus–Oktober 2025. Mitra kegiatan adalah satu orang pengelola Taman Baca PMI Medan Denai, dengan sasaran peserta sebanyak 39 anak usia 7-12 tahun yang aktif berkunjung ke TBM tersebut. Kegiatan ini menggunakan pendekatan partisipatif-edukatif, yakni pendekatan yang melibatkan langsung pengelola dan anak-anak sebagai subjek aktif dalam setiap tahapan kegiatan, sehingga tercipta proses pembelajaran yang kolaboratif, kontekstual, dan berkesinambungan. Tahapan pelaksanaan kegiatan terdiri dari empat langkah utama. Pertama, observasi dan identifikasi masalah, dilakukan melalui kunjungan lapangan dan wawancara semi-terstruktur bersama pengelola TBM untuk memahami kondisi aktual lembaga, mencakup kondisi koleksi, keaktifan program, dan kemampuan promosi digital. Kedua, perancangan program dan persiapan media, berupa penyusunan panduan kegiatan

membaca aktif tiga tahap serta modul pelatihan pengelolaan media sosial yang disesuaikan dengan kapasitas pengelola. Ketiga, pelaksanaan kegiatan inti yang melibatkan 39 anak melalui tahapan: (a) sesi membaca mandiri selama 15 menit, (b) sesi menceritakan kembali isi bacaan (*retelling*) di depan kelompok, dan (c) sesi menonton dan diskusi film edukatif berdurasi 10 menit; serta pelatihan promosi media sosial berbasis *one-on-one coaching* kepada pengelola TBM. Keempat, evaluasi dan tindak lanjut, dilakukan melalui observasi partisipasi anak, wawancara singkat pasca kegiatan, serta pemantauan akun media sosial TBM selama dua minggu setelah pelaksanaan. Pengukuran keberhasilan program menggunakan tiga indikator kuantitatif, yaitu: (1) tingkat kehadiran dan partisipasi aktif peserta $\geq 90\%$ dari jumlah target; (2) kemampuan anak melakukan *retelling* minimal satu paragraf dengan struktur kalimat yang dapat dipahami $\geq 75\%$ dari peserta; dan (3) peningkatan aktivitas promosi berupa ≥ 3 unggahan baru di akun media sosial TBM dalam dua minggu pasca kegiatan. Data hasil evaluasi dianalisis secara deskriptif-kuantitatif untuk menilai ketercapaian indikator dan efektivitas keseluruhan program.

Hasil dan Pembahasan

Hasil

Pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat di Taman Baca PMI Medan Denai dilakukan melalui beberapa tahap, yaitu persiapan, pelaksanaan kegiatan inti, evaluasi, dan tindak lanjut. Setiap tahapan menghasilkan capaian dan temuan yang menunjukkan peningkatan kemampuan literasi serta partisipasi sosial peserta.

1. Tahap Persiapan

Tahap ini dimulai sejak akhir Agustus 2025 dengan kegiatan observasi lapangan dan wawancara bersama pengelola TBM. Hasil identifikasi menunjukkan bahwa taman baca memiliki potensi besar dalam menumbuhkan minat baca anak-anak, tetapi menghadapi kendala berupa minimnya variasi program, keterbatasan koleksi, dan belum aktifnya media promosi digital. Tim pengabdian kemudian menyusun program literasi aktif dan pelatihan promosi digital sederhana yang disesuaikan dengan kondisi mitra. Pada tahap ini juga dilakukan pengumpulan bahan bacaan anak, penyusunan panduan kegiatan, serta persiapan media pembelajaran seperti proyektor dan video edukatif.

2. Tahap Pelaksanaan Kegiatan Inti

Kegiatan inti dilaksanakan pada Sabtu, 11 Oktober 2025, diikuti oleh 39 anak dari jenjang sekolah dasar (SD) melampaui target awal yaitu 20 peserta. Kegiatan dibuka dengan sesi perkenalan dan *ice breaking* sederhana untuk membangun kedekatan emosional antara fasilitator dan peserta. Selanjutnya dilaksanakan tiga kegiatan utama:

a. Sesi Membaca Mandiri.

Setiap anak diminta memilih satu buku sesuai minatnya dan membaca selama 15 menit. Berdasarkan observasi, anak-anak terlihat fokus dan antusias; beberapa bahkan memilih buku bergambar dan buku cerita rakyat. Kegiatan ini bertujuan melatih konsentrasi serta membiasakan anak membaca tanpa paksaan.



Gambar 1. Perkenalan**Gambar 2.** Membaca Mandiri**b. Sesi Menceritakan Kembali (Retelling).**

Setelah membaca, anak-anak diminta menyampaikan kembali isi bacaan menggunakan bahasa mereka sendiri. Sebanyak 82% peserta mampu menceritakan kembali isi buku dengan struktur kalimat yang baik dan pemahaman isi yang tepat. Beberapa anak menunjukkan peningkatan kepercayaan diri yang signifikan karena berani berbicara di depan teman-temannya.

**Gambar 3.** Menceritakan Kembali**Gambar 4.** Ice Breaking**c. Sesi Menonton dan Diskusi Film Edukatif.**

Anak-anak diajak menonton film pendek berdurasi 10 menit yang mengandung nilai moral seperti kejujuran dan tolong-menolong. Setelah menonton, fasilitator mengajak peserta berdiskusi untuk menemukan pesan moral dari film tersebut. Sebagian besar anak dapat menjawab pertanyaan dengan reflektif, menunjukkan bahwa media audio-visual efektif menumbuhkan empati dan pemahaman nilai-nilai positif.

**Gambar 5.** Menonton Film pendek

Selain kegiatan anak-anak, dilakukan juga pelatihan promosi digital kepada pengelola TBM menggunakan metode *one-on-one coaching*. Pengelola diajarkan teknik sederhana dalam memotret, menulis keterangan kegiatan, dan mempublikasikannya di akun Instagram TBM. Pelatihan ini menghasilkan tiga unggahan baru di media sosial yang menampilkan kegiatan literasi anak dan dokumentasi kerja sama dengan mahasiswa.

3. Tahap Evaluasi

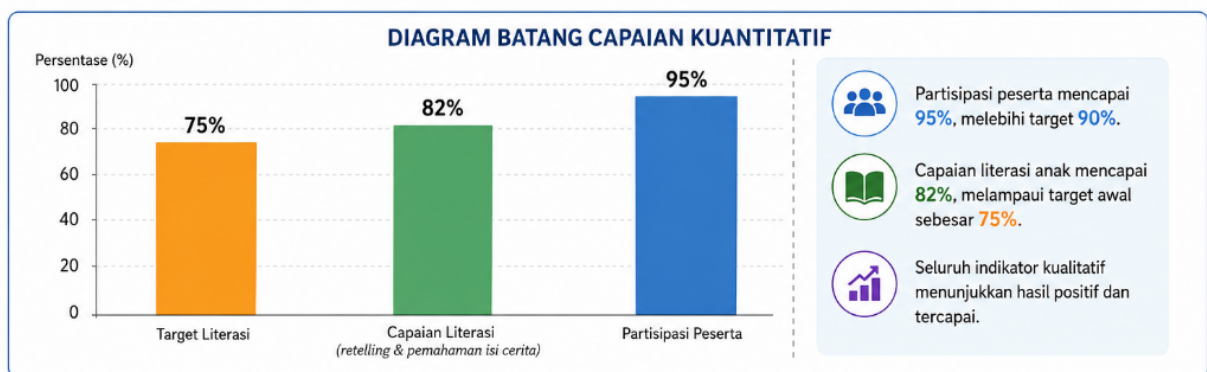
Evaluasi kegiatan dilakukan dengan observasi langsung dan wawancara singkat terhadap peserta serta pengelola. Berdasarkan hasil evaluasi, anak-anak menyatakan bahwa kegiatan membaca dan menonton film membuat mereka lebih tertarik datang ke taman baca. Pengelola TBM menilai bahwa

kegiatan ini membantu menciptakan suasana baru yang lebih hidup dan menginspirasi mereka untuk melanjutkan program serupa setiap akhir pekan. Secara kuantitatif, tingkat partisipasi mencapai 95%, sementara indikator keberhasilan literasi anak (kemampuan *retelling* dan pemahaman isi cerita) mencapai

TABEL CAPAIAN INDIKATOR KEBERHASILAN

No.	Indikator Keberhasilan	Target	Capaian	Keterangan
1	 Tingkat partisipasi peserta	90%	95%	✓ Target terlampaui
2	 Kemampuan <i>retelling</i> dan pemahaman isi cerita	75%	82%	✓ Target terlampaui
3	 Ketertarikan anak untuk kembali ke TBM	Meningkat	Meningkat (berdasarkan hasil wawancara)	✓ Tercapai
4	 Respon pengelola terhadap keberlanjutan program	Positif	Sangat positif	✓ Tercapai

Sumber: Hasil observasi dan wawancara tim pelaksana (2026)



82%, melampaui target awal sebesar 75%. Sebagaimana yang sudah diuraikan pada diagram di bawah ini:

4. Tahap Tindak Lanjut

Sebagai tindak lanjut dari kegiatan ini, tim pelaksana akan memberikan literasi aktif kepada



pengelola untuk dijadikan pedoman rutin dalam pelaksanaan kegiatan literasi berikutnya. Pengelola juga berkomitmen untuk menjaga keberlanjutan program melalui pembentukan jadwal mingguan membaca bersama dan memperbarui media sosial TBM sebagai sarana publikasi kegiatan.

Pembahasan

Kegiatan pengabdian masyarakat yang dilaksanakan di Taman Baca PMI Medan Denai menunjukkan bahwa pendekatan partisipatif-edukatif efektif dalam meningkatkan kemampuan dan minat literasi anak-anak di lingkungan masyarakat urban pinggiran. Namun demikian, efektivitas tersebut perlu dipahami secara kritis dan tidak dapat dibaca sebagai keberhasilan menyeluruh tanpa catatan. Melalui kegiatan membaca aktif, *retelling*, dan diskusi film edukatif, anak-anak tidak hanya dilatih membaca secara mekanis, tetapi juga diajak memahami isi bacaan, menghubungkannya dengan pengalaman hidup, dan mengkomunikasikannya kembali secara lisan. Proses ini sejalan dengan konsep literasi fungsional, di mana membaca menjadi sarana untuk mengembangkan daya pikir, empati, serta kemampuan berbahasa ([Kemendikbud, 2017](#)). Akan tetapi, pelaksanaan di lapangan juga mengungkap sejumlah tantangan struktural yang tidak dapat diabaikan. Kegiatan ini hanya berlangsung dalam satu hari penuh (11 Oktober 2025), sehingga perubahan yang teramati lebih bersifat respons situasional daripada transformasi kemampuan literasi yang terkonsolidasi. Keterbatasan durasi ini menjadi catatan penting: keberhasilan indikator yang tercatat baru merepresentasikan potensi yang dapat dikembangkan, bukan capaian akhir yang stabil. Oleh karena itu, pembacaan terhadap hasil kegiatan ini perlu dilakukan secara proporsional dengan mempertimbangkan konteks keterbatasan waktu dan sumber daya yang ada.

Hasil kegiatan menunjukkan bahwa 82% peserta (sekitar 32 dari 39 anak) mampu menceritakan kembali isi bacaan dengan bahasa sendiri dan struktur kalimat yang dapat dipahami, sedangkan 95% berpartisipasi aktif dalam seluruh rangkaian kegiatan. Ketercapaian kedua indikator ini melampaui target awal (75% dan 90%), dan secara kuantitatif mengonfirmasi efektivitas model tiga tahap yang diterapkan. Temuan ini sejalan dengan penelitian [Nurhayati \(2020\)](#) yang menyatakan bahwa metode literasi berbasis aktivitas langsung dapat menumbuhkan minat baca dan rasa percaya diri anak secara bersamaan. Dari aspek kognitif, sesi *retelling* melatih kemampuan pemahaman bacaan (*reading comprehension*) sekaligus kemampuan berbahasa lisan anak, sementara dari aspek afektif, suasana kegiatan yang menyenangkan dan tidak memaksa menjadi faktor kunci yang mendorong tingginya partisipasi. Namun demikian, angka 82% juga berarti bahwa 18% peserta—sekitar 7 anak—belum mampu melakukan *retelling* secara memadai. Berdasarkan observasi fasilitator, kelompok ini umumnya terdiri dari anak-anak kelas 1-2 SD yang kemampuan membacanya masih dalam tahap dekoding, sehingga energi kognitif mereka lebih banyak tersita untuk membunyikan kata daripada memahami makna teks. Selain itu, beberapa anak dari kelompok ini terlihat memilih buku yang tingkat bacaannya terlalu tinggi dibanding kemampuannya karena tertarik pada sampul bergambar, sehingga proses *retelling* tidak dapat berjalan. Fasilitator merespons kondisi ini dengan memberikan pendampingan individual pada saat sesi *retelling* berlangsung—membantu anak menceritakan ulang dengan pertanyaan pemantik seperti “siapa tokohnya?” dan “apa yang terjadi?”—namun keterbatasan jumlah fasilitator (rasio sekitar 1:13) membuat pendampingan ini tidak dapat menjangkau seluruh anak yang membutuhkan secara optimal. Ke depan, penting untuk menyediakan panduan pemilihan buku sesuai jenjang baca anak dan menambah jumlah fasilitator atau relawan yang mendampingi, terutama untuk peserta di kelas awal.

Selain berdampak pada anak-anak, kegiatan ini juga memberikan manfaat yang terukur bagi pengelola TBM. Melalui pelatihan promosi digital berbasis *one-on-one coaching*, pengelola memperoleh pemahaman baru tentang pentingnya dokumentasi dan publikasi kegiatan sebagai bentuk keberlanjutan lembaga. Capaian konkret yang dapat diverifikasi adalah teraktivasi-nya kembali akun Instagram TBM PMI Medan Denai dengan tiga unggahan baru yang mendokumentasikan rangkaian kegiatan literasi.

Ketercapaian indikator ini memenuhi target yang ditetapkan (≥ 3 unggahan dalam dua minggu) dan menandai perubahan nyata dalam kapasitas manajerial pengelola. Hasil ini konsisten dengan pandangan (Fazriyati et al., 2023) bahwa peningkatan kompetensi digital pada pengelola lembaga literasi merupakan faktor kunci untuk memperluas jangkauan komunitas dan memperkuat eksistensi TBM di era digital. Pendekatan *one-on-one coaching* yang dipilih terbukti lebih efektif dibandingkan pelatihan kelompok untuk target tunggal, karena memungkinkan penyesuaian materi dan tempo pembelajaran sesuai kemampuan aktual pengelola. Kendati demikian, terdapat hambatan yang perlu dicermati. Selama sesi *coaching*, pengelola mengalami kesulitan dalam menyusun *caption* yang informatif dan menarik—keterampilan yang membutuhkan latihan berulang dan tidak dapat dikuasai hanya dalam satu sesi. Keterbatasan perangkat (pengelola hanya memiliki satu telepon genggam dengan kapasitas penyimpanan terbatas) juga sempat menghambat proses pengambilan dan pengunggahan foto dokumentasi. Temuan ini mengindikasikan bahwa pelatihan digital satu sesi hanya efektif sebagai titik awal, bukan sebagai intervensi yang berdiri sendiri. Keberlanjutan kompetensi digital pengelola sangat bergantung pada adanya pendampingan lanjutan secara berkala, yang idealnya dilakukan minimal satu kali per bulan dalam tiga bulan pertama pasca pelatihan.

Dari sudut pandang sosial, kegiatan ini memperlihatkan bagaimana taman baca dapat menjadi ruang transformasi positif di lingkungan yang sebelumnya identik dengan permasalahan sosial. Sejak berdiri tahun 2016, TBM PMI Medan Denai telah berperan dalam mengubah lahan bekas pemakaman menjadi pusat kegiatan belajar anak-anak dan remaja di Kelurahan Tegal Sari Mandala III. Kehadiran 39 anak yang melampaui target awal 20 peserta menunjukkan bahwa kebutuhan akan ruang bermain dan belajar yang aman masih sangat tinggi di kawasan tersebut. Hal ini selaras dengan pandangan Lubis (2022) bahwa taman baca berfungsi tidak hanya sebagai tempat membaca, tetapi juga sebagai sarana pembinaan karakter, interaksi sosial, dan pemberdayaan masyarakat. Antusiasme awal ini, meski membanggakan, juga menghadirkan tantangan tersendiri. Kehadiran peserta yang hampir dua kali lipat dari target menyebabkan rasio fasilitator terhadap peserta menjadi tidak ideal, sehingga perhatian individual yang dapat diberikan kepada setiap anak menjadi terbatas. Selain itu, dinamika kelompok yang besar dengan rentang usia 7–12 tahun menciptakan perbedaan kemampuan dan konsentrasi yang cukup lebar, sehingga fasilitator menghadapi kesulitan dalam menyeragamkan tempo kegiatan. Pengalaman ini menunjukkan bahwa penyelenggaraan program literasi komunitas yang baik tidak hanya memerlukan desain program yang tepat, tetapi juga sistem manajemen peserta yang lebih terencana, termasuk pengelompokan berdasarkan usia atau tingkat kemampuan baca agar intervensi dapat lebih presisi dan efektif.

Secara metodologis, pendekatan literasi partisipatif yang diterapkan dalam kegiatan ini terbukti adaptif dan berpotensi direplikasi di lokasi lain dengan karakteristik serupa. Kolaborasi antara mahasiswa, dosen, dan pengelola TBM menjadi contoh praktik nyata sinergi antara perguruan tinggi dan masyarakat sebagaimana diamanatkan dalam *Tri Dharma Perguruan Tinggi*. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa keberhasilan program pengabdian tidak selalu ditentukan oleh besarnya sumber daya finansial, tetapi oleh kemampuan merancang kegiatan yang relevan, kontekstual, dan berorientasi pada pengalaman belajar yang menyenangkan. Meski demikian, klaim replikabilitas ini perlu diletakkan dalam batas-batas yang realistis. Model yang diterapkan sangat bergantung pada ketersediaan fasilitator yang terampil dan termotivasi, yang dalam konteks kegiatan ini sebagian besar adalah mahasiswa yang sedang menjalankan program pengabdian. Tanpa dukungan institusi perguruan tinggi yang berkelanjutan, pengelola TBM akan kesulitan menjalankan model yang sama secara mandiri, terutama pada aspek fasilitasi *retelling* yang membutuhkan keterampilan komunikasi dan pengelolaan kelompok yang spesifik. Selain itu, ketersediaan koleksi buku yang beragam dan sesuai jenjang baca anak menjadi prasyarat yang belum sepenuhnya terpenuhi di TBM PMI Medan Denai—sejumlah anak terpantau membaca buku yang sama karena keterbatasan pilihan. Kondisi ini membatasi kebebasan memilih yang menjadi salah satu prinsip dasar

pendekatan membaca aktif. Oleh karena itu, replikasi model ini di TBM lain sebaiknya disertai dengan audit dan penguatan koleksi terlebih dahulu sebelum program literasi aktif dijalankan.

Kegiatan ini mengandung nilai kebaruan dalam pengabdian berbasis literasi karena menggabungkan dua pendekatan yang selama ini berjalan terpisah: penguatan literasi anak melalui metode membaca aktif, serta peningkatan kapasitas pengelola TBM melalui pelatihan promosi digital. Kombinasi keduanya menunjukkan bahwa upaya peningkatan literasi di masyarakat tidak hanya menyasar peserta didik, tetapi juga harus memperkuat sistem pendukungnya agar program tidak berhenti ketika tim pengabdian meninggalkan lokasi. Perspektif ini berbeda secara konseptual dari mayoritas program literasi komunitas yang cenderung bersifat *event-oriented*—meriah saat berlangsung namun tidak meninggalkan kapasitas yang tertanam pada mitra. Integrasi dua komponen tersebut juga mencerminkan pemahaman bahwa permasalahan literasi di TBM bukan semata-mata persoalan minat baca anak, melainkan juga persoalan tata kelola dan visibilitas lembaga. Kendati demikian, perlu diakui bahwa nilai kebaruan ini masih bersifat konseptual dan memerlukan pengujian lebih lanjut melalui studi longitudinal untuk mengukur apakah dampaknya bertahan dalam jangka menengah (tiga hingga enam bulan pasca kegiatan). Pertanyaan yang belum terjawab dalam kegiatan ini antara lain: apakah anak-anak yang mengikuti program kembali ke TBM secara rutin setelah kegiatan selesai? Apakah pengelola mempertahankan keaktifan media sosial TBM tanpa dorongan eksternal? Jawaban atas pertanyaan-pertanyaan ini akan menjadi penentu sesungguhnya dari keberlanjutan model yang ditawarkan. Oleh karena itu, hasil kegiatan ini lebih tepat diposisikan sebagai model revitalisasi taman baca berbasis komunitas yang sederhana yang perlu diuji keberlanjutannya, bukan sebagai model yang telah terbukti mapan secara empiris.

Dengan mempertimbangkan seluruh capaian dan hambatan yang telah diuraikan, kegiatan ini berhasil memenuhi indikator keberhasilan yang ditetapkan sekaligus membuka sejumlah pertanyaan kritis yang relevan untuk penelitian dan pengabdian selanjutnya. Secara teoritis, keberhasilan yang tercatat mengonfirmasi bahwa literasi bukan semata aktivitas kognitif, tetapi juga aktivitas sosial yang membentuk karakter, nilai, dan rasa kebersamaan (UNESCO, 2020). Dalam konteks TBM PMI Medan Denai, literasi menjadi gerakan sosial yang menghidupkan kembali semangat belajar dan memperkuat solidaritas warga. Namun secara praktis, kegiatan ini juga menunjukkan bahwa program satu hari tidak cukup untuk menghasilkan perubahan perilaku literasi yang permanen. Diperlukan desain program yang lebih terstruktur secara berkelanjutan, dengan sesi tindak lanjut yang terjadwal, sistem pemantauan yang sederhana namun konsisten, serta keterlibatan orang tua atau wali anak sebagai penguat kebiasaan membaca di rumah. Keterbatasan lain yang perlu dicatat adalah absennya instrumen pra-tes dan pasca-tes yang terstandar dalam kegiatan ini, sehingga perubahan kemampuan literasi anak hanya dapat dinilai berdasarkan observasi langsung fasilitator tanpa *baseline* yang terukur secara objektif. Untuk kegiatan pengabdian serupa di masa mendatang, penggunaan instrumen asesmen literasi yang sederhana—seperti rubrik *retelling* atau skala minat baca—sebelum dan sesudah program akan sangat memperkuat validitas temuan dan daya komparasi antar lokasi. Keseluruhan temuan ini menegaskan bahwa revitalisasi TBM adalah proses jangka panjang yang tidak dapat diselesaikan dalam satu intervensi, melainkan memerlukan komitmen multi pihak yang berkelanjutan antara akademisi, pengelola, komunitas, dan pemerintah daerah.

Kesimpulan dan Saran

Kegiatan pengabdian masyarakat yang dilaksanakan di Taman Baca PMI Medan Denai berhasil mencapai seluruh indikator keberhasilan yang telah ditetapkan. Melalui pendekatan partisipatif-edukatif berbasis aktivitas membaca aktif, *retelling*, dan menonton film edukatif, anak-anak menunjukkan peningkatan dalam pemahaman isi bacaan, kemampuan berbicara, serta antusiasme terhadap kegiatan literasi. Sebanyak 82% peserta mampu menceritakan kembali isi bacaan dengan baik, sementara 95% peserta berpartisipasi aktif dalam kegiatan. Keberhasilan ini menunjukkan bahwa metode literasi yang

dikemas secara interaktif dan menyenangkan efektif dalam membangun minat baca di kalangan anak usia sekolah.

Selain berdampak pada peserta, kegiatan ini juga memperkuat kapasitas pengelola Taman Baca dalam hal promosi digital melalui pelatihan *one-on-one coaching*. Pengelola berhasil mengaktifkan kembali akun media sosial TBM dan mulai mempublikasikan kegiatan literasi secara rutin. Hal ini menandakan bahwa literasi masyarakat perlu dikelola secara berkelanjutan tidak hanya melalui peningkatan minat baca anak, tetapi juga dengan memperkuat kemampuan manajerial dan digital pengelola agar taman baca dapat beradaptasi dengan perkembangan zaman.

Berdasarkan hasil kegiatan, diajukan sejumlah rekomendasi tindak lanjut. Pertama, pengelola TBM disarankan menjadikan kegiatan membaca aktif sebagai agenda tetap mingguan dan secara konsisten memperbarui media sosial TBM sebagai sarana dokumentasi dan promosi. Kedua, perguruan tinggi direkomendasikan untuk melanjutkan pendampingan melalui program literasi digital lanjutan dan pelatihan pembuatan konten edukatif sederhana yang dapat dikerjakan mandiri oleh pengelola. Ketiga, pemerintah daerah diharapkan memberikan dukungan konkret berupa penambahan koleksi buku anak dan pengakuan resmi terhadap TBM sebagai bagian dari sistem pendidikan nonformal. Keempat, bagi peneliti dan praktisi pengabdian selanjutnya, model tiga tahap literasi aktif (membaca mandiri-retelling-diskusi film) yang diterapkan dalam kegiatan ini dapat dijadikan kerangka replikasi dengan penyesuaian konteks lokal. Dengan sinergi berkelanjutan antara pengelola, masyarakat, dan akademisi, Taman Baca PMI Medan Denai dapat terus berfungsi sebagai model ruang literasi komunitas yang inklusif, kreatif, dan adaptif di era digital.

Daftar Pustaka

- Fat, E. (2022). Peningkatan Tingkat Kegemaran Membaca (TGM) Masyarakat Melalui Pengukuran Indeks Gemar Membaca (IGM). *Tik Ilmeu: Jurnal Ilmu Perpustakaan Dan Informasi*, 6(2), 341. <https://doi.org/10.29240/tik.v6i2.5498>
- Fazriyati, M., Islam RA, A. H. I., Anggraini, S. P., Setiawan, M. R., & Basori, B. (2023). Program bimbingan Belajar dengan Menggunakan Metode One-On-One Coaching di Desa Sidodadi. *Menara Kearifan: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 2(1), 20-34.
- Freire, P. (1970). Cultural Action and Conscientization. *Harvard Educational Review*, 40(3), 452-477.
- Handayani, L. B. B., Sibuea, P., Meylani, A., Amanda, D. R., Natasya, A., & Wetty, E. (2023). Strategi penyusunan langkah pembelajaran. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7(3), 32019–32023.
- Hawa, A. M., Siregar, S., & Rizqi, H. Y. (2025). Inovasi Pengelolaan Taman Bacaan Masyarakat Sebagai Strategi Meningkatkan Literasi Anak Usia Sekolah. *Marsialapari: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(3), 336-347. <https://doi.org/10.63424/marsialapari.v2i3.465>
- Kemendikbud. (2017). Pedoman Pengelolaan Taman Bacaan Masyarakat. Direktorat Pendidikan Masyarakat dan Pendidikan Khusus, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia.
- Lubis, H. N. (2022). Peranan Taman Bacaan Masyarakat dalam Meningkatkan Minat Baca Anak di TBM Palang Merah Indonesia Medan Denai [Skripsi, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara].
- Nurhayati, E. (2020). Peran Taman Bacaan Masyarakat dalam Meningkatkan Literasi Membaca pada Anak. *Jurnal Pendidikan Nonformal*, 5(2), 112–120.
- Perpustakaan Nasional Republik Indonesia. (2021). Indeks Kegemaran Membaca Masyarakat Indonesia Tahun 2021. Jakarta: Perpustakaan RI.
- Sari, D. P. (2021). Strategi Peningkatan Minat Baca Masyarakat Melalui Taman Bacaan. *Jurnal Literasi dan Pengabdian Masyarakat*, 4(1), 25–33.
- UNESCO. (2020). Global Education Monitoring Report 2020: Inclusion and Education – All Means All. Paris: UNESCO Publishing.

Yuwinanto, H. P., Soesantari, T., Atmi, R. T., Sugihartati, R., Srimulyo, K., Gunarti, E., Yuadi, I., Mutia, F., Margono, H., Prasyesti Kurniasari, M., & Abdul Halim, Y. (2024). Strategi Peningkatan Literasi Masyarakat Melalui Program Taman Bacaan Masyarakat (TBM) 4.0. *BIDIK: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 5(1), 52–57. <https://doi.org/10.31849/bidik.v5i1.25251>